

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Panti Asuhan

a. Pengertian Panti Asuhan

Panti Asuhan adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial pada anak terlantar dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak terlantar, memberikan pelayanan pengganti orang tua atau wali anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial kepada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi pengembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita- cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif dalam bidang pembangunan nasional.

Kementerian Sosial Republik Indonesia menyatakan Panti asuhan adalah “suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada anak telantar dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak telantar, memberikan pelayanan pengganti fisik, mental, dan sosial pada anak asuh, sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi perkembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif di dalam bidang pembangunan nasional.”

b. Tujuan Panti Asuhan

Berdasarkan Departemen Sosial Republik Indonesia (1997), Panti Asuhan mempunyai tujuan-tujuan adapun tujuan panti asuhan sebagai berikut :

- 1) Panti asuhan memberikan pelayanan berdasarkan pada profesi pekerja sosial kepada anak terlantar dengan cara membantu dan membimbing mereka ke arah perkembangan pribadi yang wajar serta mempunyai keterampilan kerja, sehingga mereka menjadi anggota masyarakat yang dapat hidup layak dan penuh tanggung jawab, baik terhadap dirinya, keluarga, dan masyarakat.
- 2) Tujuan penyelenggaraan pelayanan kesejahteraan sosial anak di panti asuhan adalah terbentuknya manusia-manusia yang berkepribadian matang dan berdedikasi, mempunyai keterampilan kerja yang mampu menopang hidupnya dan hidup keluarganya.

c. Tugas dan Fungsi Panti Asuhan

Berdasarkan Peraturan Gubernur Jawa Barat Nomor 40 Tahun 2009 tentang Tugas Pokok, Fungsi dan Rincian Tugas Unit Pelaksana Teknis Dinas di lingkungan Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat, Satuan Pelayanan Perlindungan Sosial Anak Ciumbuleuit Bandung mempunyai tugas pokok dan fungsi melaksanakan sebagian tugas operasional UPTD PSRA MPK Subang. Untuk melaksanakan Tugas Pokok tersebut, Satuan Pelayanan Perlindungan Sosial Anak Bandung mempunyai fungsi :

- 1) Penyusunan bahan petunjuk teknis Perlindungan Sosial Anak terlantar usia Sekolah Dasar sampai dengan usia Sekolah Menengah Umum atau Kejuruan.
- 2) Pelaksana Perlindungan Sosial Anak terlantar usia Sekolah Dasar sampai dengan usia Sekolah Menengah Umum atau Kejuruan.

Panti asuhan berfungsi sebagai sarana pembinaan dan pengentasan anak telantar. Adapun fungsi panti asuhan sebagai berikut :

1) Sebagai pusat pelayanan kesejahteraan sosial anak

Panti asuhan berfungsi sebagai pemulihan, perlindungan, pengembangan dan pencegahan: Fungsi pemulihan dan pengentasan anak ditujukan untuk mengembalikan dan menanamkan fungsi sosial anak asuh. Fungsi ini mencakup kombinasi dari ragam keahlian, teknik, dan fasilitasfasiltias khusus yang ditujukan demi tercapainya pemeliharaan fisik, penyesuaian sosial, psikologis penyuluhan, dan bimbingan pribadi maupun kerja, latihan kerja serta penempatannya. Fungsi perlindungan merupakan fungsi yang menghindarkan anak dari keterlambatan dan perlakuan kejam. Fungsi ini diarahkan pula bagi keluarga-keluarga dalam rangka meningkatkan kemampuan keluarga untuk mengasuh dan melindungi keluarga dari kemungkinan terjadinya perpecahan. Fungsi pengembangan menitikberatkan pada keefektifan peranan anak asuh, tanggung jawabnya kepada anak asuh dan kepada orang lain, kepuasan yang diperoleh karena kegiatankegiatan yang dilakukannya. Pendekatan ini lebih menekankan pada pengembangan potensi dan kemampuan anak asuh dan bukan penyembuhan dalam arti lebih menekankan pada pengembangan kemampuannya untuk mengembangkan diri sendiri sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungan. Fungsi pencegahan menitikberatkan pada intervensi terhadap lingkungan sosial anak asuh yang bertujuan di satu pihak dapat menghindarkan anak asuh dari pola tingkah laku yang sifatnya menyimpang, di lain pihak mendorong lingkungan sosial untuk mengembangkan pola-pola tingkah laku yang wajar.

- 2) Sebagai pusat data dan informasi serta konsultasi kesejahteraan sosial anak.
- 3) Sebagai pusat pengembangan keterampilan (yang merupakan fungsi penunjang)

Panti asuhan sebagai lembaga yang melaksanakan fungsi keluarga dan masyarakat dalam perkembangan dan kepribadian anak-anak remaja.

d. Pelayanan Panti Asuhan

Pelayanan panti asuhan bersifat preventif, kuratif dan rehabilitatif, serta pengembangan, yakni:

- 1) Pelayanan Preventif adalah suatu proses kegiatan yang bertujuan untuk menghindarkan tumbuh dan berkembangnya permasalahan anak
- 2) Pelayanan Kuratif dan Rehabilitatif adalah suatu proses kegiatan yang bertujuan untuk penyembuhan atau pemecahan permasalahan anak
- 3) Pelayanan Pengembangan adalah suatu proses kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pelayanan dengan cara membentuk kelompok-kelompok anak dengan lingkungan sekitarnya, menggali semaksimal mungkin, meningkatkan kemampuan sesuai dengan bakat anak, menggali sumber-sumber baik di dalam maupun luar panti semaksimal mungkin dalam rangka pembangunan kesejahteraan anak.

2. Peran Orang Tua Asuh

a. Pengertian Orang Tua Asuh

Orang tua asuh adalah masyarakat, keluarga, dan perseorangan yang memberikan bantuan berupa biaya dan sarana kepada anak kurang mampu, anak panti asuhan, dan anak yang bertempat tinggal di daerah terpencil agar mereka dapat mengikuti pendidikan pada satuan pendidikan dasar dengan wajar dalam rangka wajib belajar.

b. Peran Orang Tua Asuh

Peran merupakan sesuatu yang menjadi bagian terpenting dari tugas yang dijalankan oleh seseorang atau individu dalam suatu peristiwa yang sering terjadi di lingkungan masyarakat. Peran dalam hal ini adalah orang tua asuh, dimana orang tua asuh sangat berperan penting bagi pembentukan moral anak asuh untuk menjadikan anak asuh memiliki pengetahuan luas dan moral yang baik yang selaras dengan nilai-nilai yang ada. Peran orang tua asuh di panti asuhan sangat di butuhkan oleh anak-anak asuh, terutama peran orang tua asuh dalam membentuk moral anak asuh. Orang tua asuh harus dapat menanamkan aspek-aspek kecerdasan moral di kehidupan sehari-hari. Adapun Peran Orang tua asuh di panti Asuhan sebagai berikut:

- 1) Orang tua asuh berperan dalam mendukung anak asuh dan memberikan pelayanan bagi anak yang membutuhkan pengasuhan alternatif.
- 2) Penempatan anak di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak merupakan pilihan terakhir dari pelayanan pengasuhan alternatif untuk anak-anak yang tidak bisa diasuh di dalam keluarga inti, keluarga besar, kerabat atau keluarga pengganti.

c. Hak dan Kewajiban Orang Tua Asuh

Orang tua asuh memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anak asuhnya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak asuh untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat. Berdasarkan konvensi hak anak dijelaskan bagi anak-anak yang hidup dan berkembang di luar keluarga alami, diberikan ketentuan-ketentuan khusus untuk memberikan kepada lembaga asuh alternative, mengingat bahwa anak-anak bergantung pada orang dewasa yakni orang tua asuh. Dalam konteks konvensi hak anak, anak berhak untuk mendapatkan keluarga atau keluarga pengganti supaya kehidupan dan perkembangan dapat dipenuhi dengan baik. Keluarga atau keluarga pengganti bertanggung jawab untuk memenuhi hak-hak dasar anak. Sedangkan negara berkewajiban untuk mengambil langkah-langkah agar hak-hak anak untuk memperoleh keluarga atau pengasuh pengganti dapat terpenuhi dan dapat melaksanakan tanggung jawabnya dengan maksimal. Adapun hak Orang tua asuh di panti asuhan sebagai berikut :

- 1) Mengetahui perkembangan anak asuhnya setiap saat
- 2) Mendapat rapor sekolah anak asuhnya setiap terima rapor sekolah
- 3) Mendapat, laporan hafalan Al-Qur'an dan laporan kehadiran anak asuh dalam Pendidikan di sekolah.

Orang tua asuh memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anak asuh untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak asuh untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 44 Tahun 2017 pasal 11, ada 4 kewajiban yang harus orang tua asuh lakukan.

- 1) Mendidik dan melindungi anak
- 2) Merawat dan mengarahkan anak secara optimal sesuai kemampuan bakat dan minat

- 3) Mencegah terjadinya perkawinan pada usia anak
- 4) Memberikan pendidikan moral dan penanaman budi pekerti pada anak.

3. Kecerdasan Moral

a. Pengertian Kecerdasan Moral

Kecerdasan moral merupakan pusat kecerdasan bagi seluruh manusia, karena kecerdasan moral secara langsung mendasari kecerdasan manusia untuk berbuat sesuatu yang berguna. Kecerdasan moral memberikan hidup manusia memiliki tujuan. Dengan kecerdasan moral yang diterapkan kepada anak atau generasi muda, maka anak mampu memahami hal yang benar dan hal yang salah dan dalam mengembangkan kecerdasan moral perlu strategi, komitmen, dan kesabaran bagi seorang pendidik. Hal ini dapat tercapai jika pendidik terus-menerus menekankan pentingnya moral. Kecerdasan moral yang sangat penting ini mencakup sifat-sifat yang utama, seperti kemampuan untuk memahami penderitaan orang lain, mampu mengendalikan dorongan yang ada dalam diri, menerima dan menghargai perbedaan, dapat berempati, memperjuangkan keadilan, dan menghormati terhadap orang lain.

b. Aspek-Aspek Kecerdasan Moral

Semakin tingginya kasus amoral yang terjadi di Indonesia, mulai dari korupsi, kolusi, tawuran dan berbagai kasus lainnya merupakan fenomena sosial yang mengundang keprihatinan, maka dari itu sudah saatnya membuat inovasi cerdas dalam sistem pendidikan dengan menanamkan kecerdasan moral pada anak. Namun dalam mencerdaskan moral anak tidak dapat begitu saja, diperlukan peran-peran yang membantu dan mendukung untuk mengimplementasikan hal tersebut. Peran yang dimaksud dalam membangun kecerdasan moral disini adalah orang tua asuh terhadap anak di satuan pelayanan perlindungan sosial anak bandung.

Dalam mencerdaskan moral anak, diperlukan aspek-aspek yang menunjang agar anak dapat bersikap dengan baik dan mempunyai budi perkerti yang baik sehingga anak sebagai generasi penerus bangsa ini dapat mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia, dengan begitu pendidikan moral dan budi perkerti perlu diterapkan untuk mencerdaskan moral anak. Menurut Nurul Zuriah (2015, hlm 19) mengatakan, “pendidikan moral berusaha untuk mengembangkan pola perilaku seseorang sesuai dengan kehendak masyarakatnya. Kehendak ini berwujud moralitas yang berisi nilai-nilai dan kehidupan yang berada dalam masyarakat karena menyangkut dua aspek ilmiah, yaitu (a) nilai-nilai, dan (b) kehidupan nyata, maka pendidikan moral berguna untuk mengambil keputusan moral yang terbaik bagi diri dan masyarakat”.

Kecerdasan moral terbentuk dari tujuh kebajikan utama, yaitu empati, hati nurani, kontrol diri, rasa hormat, kebaikan hati, toleransi dan keadilan. Kebajikan-kebajikan utama tersebutlah yang akan melindungi anak agar tetap berada pada jalan yang benar dan dapat membantu anak agar bermoral dalam bertindak. Ketujuh kebajikan tersebut dapat diajarkan, dicontohkan, disadarkan, serta didorong sehingga dapat dicapai oleh anak. Dari ketujuh aspek tersebut terdapat 3 aspek utama yang merupakan kebajikan dasar dari kecerdasan moral yaitu empati, hati nurani dan rasa hormat. Ketiga aspek tersebut sangat penting bagi kecerdasan moral, ketiganya biasa disebut dengan inti moral. Karena jika salah satu dari ketiga aspek utama tersebut tidak berkembang dengan baik, dapat mengakibatkan seseorang sulit untuk terlindung dari pengaruh buruk yang menghampirinya dan jika ketiganya lemah maka dapat membuat seseorang semakin tidak terkontrol moralnya. Inti yang kuat merupakan hal penting bagi perkembangan kecerdasan moral anak karena memberi kekuatan bagi anak untuk menangkis hal buruk dari dalam maupun dari luar dirinya, sehingga anak dapat bertindak dengan benar. Ketiga aspek kebajikan utama

dasar ini sangat penting karena tanpa ketiganya akan sulit untuk menuju empat kebajikan yang lainnya, hal tersebut mengapa ketiga aspek kebajikan tersebut menjadi dasar dari kecerdasan moral. Berikut dipaparkan uraian masing-masing ketiga aspek tersebut:

1) Empati

Empati adalah kemampuan untuk mengetahui dan dapat merasakan keadaan yang dialami orang lain. Dasar dari empati adalah kesadaran, Dengan berempati orang mampu menyelami dan memahami perasaan orang lain. Untuk sampai pada kemampuan berempati orang harus mempunyai kesadaran dan pemahaman akan perasaan sendiri terlebih dahulu. Empati sendiri berperan dalam meningkatkan sifat kemanusiaan, keadaban dan moralitas. Empati merupakan emosi yang mengusik hati nurani individu ketika melihat kesusahan dari orang lain yang berada di sekitarnya, baik itu orang-orang yang dikenalnya maupun tidak. Hal tersebut juga yang membuat mereka dapat menunjukkan toleransi dan kasih sayang, memahami kebutuhan orang lain, serta mau membantu orang yang sedang kesulitan. Seseorang yang belajar berempati akan jauh lebih pengertian dan penuh kepedulian, dan biasanya lebih mampu mengendalikan kemarahan.

2) Hati Nurani

Tidak cukup hanya dengan empati untuk memiliki kecerdasan moral, individu juga membutuhkan hati nurani yang bekerja dengan stabil, karena dari hati nurani semuanya berasal, ketika individu ingin berempati terhadap orang-orang di sekitarnya maka hati nurani yang akan bekerja untuk membuat keputusan akhir apakah individu akan berbuat baik terhadap orang-orang di sekitarnya.

Hati Nurani adalah suara hati yang membantu seseorang memilih jalan yang benar dari pada jalan yang salah serta tetap berada

di jalur yang bermoral. Kebajikan ini merupakan fondasi bagi perkembangan sifat jujur, tanggung jawab, dan integritas tinggi. Contohnya seperti ketika seorang anak sudah mengetahui bahwa membantu teman yang sedang kesusahan adalah hal yang baik dan menggambarkan dirinya sebagai seseorang yang bermoral baik. Maka hati nurani akan bekerja untuk membuat seorang memutuskan keputusan akhir seperti apa. Manusia berhak dan wajib untuk hidup sesuai dengan apa yang disadari sebagai kewajiban dan tanggung jawabnya sendiri. Jadi secara moral, manusia akhirnya harus memutuskan sendiri apa yang akan dilakukan. Setiap manusia dalam hatinya memiliki suatu kesadaran tentang apa yang menjadi tanggung jawab dan kewajibannya.

Hati nurani merupakan landasan yang kuat bagi kehidupan yang baik, kehidupan kemasyarakatan yang baik, serta perilaku beretika. Berkaitan dengan moralitas, hati nurani bersama dengan empati dan kontrol diri merupakan inti dari kecerdasan moral.

3) Rasa Hormat

Rasa Hormat adalah suatu sikap saling menghormati satu sama lain, yang muda menghormati yang lebih dewasa dan yang lebih dewasa menyayangi yang muda. Rasa hormat merupakan sesuatu yang mendasari tata krama yang tentunya hal tersebut sangat diperlukan oleh setiap orang. Rasa Hormat mendorong seseorang bersikap baik dan menghormati orang lain. Aspek ini mengarahkan seseorang supaya memperlakukan orang lain sebagaimana seseorang ingin orang lain memperlakukan dirinya, sehingga mencegah seseorang untuk bertindak tidak adil dan bersikap memusuhi. Jika seseorang terbiasa bersikap hormat terhadap orang lain, maka akan memperhatikan hak-hak serta perasaan orang lain. Contoh dari rasa hormat yakni saling menghargai

satu sama lain, harus menghormati orang yang lebih dewasa dan melindungi yang usia lebih muda.

Orang dengan rasa hormat yang baik adalah orang yang Memperlakukan orang lain dengan hormat tanpa membedakan usia, agama, budaya dan *gender*, berbicara dengan kata-kata dan bahasa tubuh yang sopan, menghargai diri sendiri, menghargai privasi orang lain, dan menerima pendapat orang serta tidak menyela atau memotong pembicaraan orang lain.

Dari tiga aspek kebajikan utama yaitu empati, hati nurani dan rasa hormat pada dasarnya penanaman nilai-nilai kehidupan untuk membangun kecerdasan moral yang baik dalam kehidupan manusia dapat dilakukan melalui jenjang pendidikan dan keluarga. Maka melalui pendidikan usia sekolah dengan menanamkan pendidikan moral dapat dilakukan melalui bidang studi PPKn dan bidang studi lainnya dan dibantu oleh keluarga agar lebih memahi ketiga aspek tersebut. Pembentukan dan penanaman pendidikan moral terhadap anak dituntut untuk keterlibatan dan kerjasama dari semua pihak khususnya bagi seorang pendidik. Untuk proses penanaman pendidikan moral dituntut adanya keteladanan, Pendidik yang dimaksud disini ialah orang tua asuh. Keteladanan dalam konsistensi berpikir dan bersikap dalam kehidupan sehari-hari, karena anak biasanya akan mencontoh keteladanan pendidik yang artinya terbuka untu perbaikan, terbuka untuk menerima kritik dan masukan dan keteladanan untuk mau berkembang dan menjadi lebih baik.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Kecerdasan Moral

Terdapat dua keadaan yang berpengaruh terhadap perkembangan kecerdasan moral seseorang yaitu: lingkungan dan sosial. Adapun penjelasan ketiga keadaan tersebut adalah sebagai berikut:

1) Lingkungan

Faktor lingkungan yang berpengaruh terhadap perkembangan kecerdasan moral dan sikap individu mencakup aspek psikologis, sosial, budaya. Baik yang terdapat dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

2) Sosial

Terdapat 5 konteks sosial yang berpengaruh terhadap perkembangan kecerdasan moral seseorang, yaitu:

a) Keluarga

Keluarga adalah setting yang memberikan pengasuhan, kasih sayang, dan berbagai kesempatan. Hal ini merupakan sosialisasi utama pada individu karena dampaknya paling signifikan terhadap perkembangan kecerdasan moral individu, untuk berhasil dalam memperbaharui budaya perilaku moral harus dimulai dari keluarga terlebih dahulu, karena keluarga merupakan sekolah pertama yang mengajarkan segala kebajikan yang ada.

b) Teman Sebaya

Teman sebaya berfungsi sebagai agen sosialisasi karena menyediakan informasi tentang dunia dan diri dari perspektif selain keluarga (Berns, 2016: 55). Teman sebaya juga berperan sebagai kelompok pendukung untuk ekspresi nilai dan sikap. Selain itu, teman

sebayu juga memungkinkan individu untuk mulai berempati terhadap teman-temannya.

c) Sekolah

Sekolah adalah tempat di mana individu atau siswa secara formal belajar tentang masyarakat mereka. Sekolah mengajarkan membaca, menulis, aritmatika, sejarah, dan sebagainya. Guru mendorong pengembangan berbagai keterampilan dan perilaku dengan menjadi teladan dan memberi motivasi bagi mereka untuk berhasil dalam belajar.

d) Media Masa

Media massa adalah alat yang digunakan dalam penyampaian pesan-pesan dari sumber kepada khalayak (menerima) dengan menggunakan alat – alat komunikasi mekanis seperti surat kabar, film, radio, TV atau internet. Media masa biasanya tidak melibatkan interaksi pribadi langsung, interaksi bersifat lebih teknis. Media masa harus dianggap sebagai agen sosialisasi, bukan hanya karena prevalensinya, tetapi juga karena mereka mengungkapkan banyak aspek masyarakat dan mendapatkan proses kognitif pada diri seseorang yang menumbuhkan pemahaman mereka tentang dunia nyata.

e) Media Sosial

Media sosial adalah sebuah media online dimana para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi dan menciptakan sebuah karya. Media sosial ini sering kali digunakan oleh banyak orang untuk melakukan segala aktifitas yang biasanya dilakukan secara langsung menjadi bisa dilakukan tanpa harus beranjak dari tempat. Kalangan remaja yang menjadi hiperaktif di media sosial sering memposting atau memamerkan kegiatan sehari-

hari mereka yang seakan menunjukkan gaya hidup mereka yang mengikuti perkembangan jaman.

B. Kerangka Pemikiran

Panti Asuhan mempunyai peranan dan pengaruh yang sangat penting dalam pembentukan moral khususnya anak dan remaja yang sudah tidak mempunyai kedua orangtua atau dengan kata lain yatim, piatu, dan yatim piatu dimana anak yatim piatu merupakan salah satu masalah sosial di dalam masyarakat yang harus ditangani dan dibantu, banyak orang-orang yang kurang memperdulikan nasib mereka, pendidikannya, dan lain sebagainya. Dalam menghadapi beberapa kecenderungan yang terjadi maka dengan adanya panti asuhan menjadi solusi yang tepat dalam mendidik anak yatim, piatu, dan yatim piatu agar dapat membentuk watak, sikap, dan perilaku serta pembentukan moral agar menjadi lebih baik dan dapat bertanggung jawab, serta dibekali dengan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Panti asuhan memberikan pelayanan-pelayanan tertentu bagi bagi anak-anak asuh demi menunjang keberlangsungan hidup anak-anak asuh agar menjadi pribadi yang lebih baik. Pendidikan moral perlu ditanamkan kepada setiap individu anak-anak asuh karena dengan memberikan pendidikan moral maka anak akan memahami mengenai tindakan atau perilaku mereka sehari-hari dan dapat memahami hal yang benar dan yang salah. Akan tetapi untuk memberikan pendidikan moral diperlukan peran, dukungan dan kerjasama dari semua pihak seperti orang tua asuh. Orang tua asuh memberikan tahap pelaksanaan pemecahan masalah dan tahap pasca pelayanan yang tentunya berkaitan dengan pembentukan moral. Dalam pembentukan kecerdasan moral di Satuan pelayanan perlindungan sosial anak Ciumbuleuit kota Bandung, peneliti ingin mengetahui bagaimana proses pelaksanaan pembentukan kecerdasan moral terhadap anak asuh dengan mencari tahu tentang bagaimana perencanaan dalam melakukan pembentukan moral terhadap anak asuh dan kemudian bagaimana upaya pembentukan

tersebut. Selain itu peneliti juga ingin mengetahui tentang evaluasi dan faktor pendukung, faktor penghambat serta dampaknya dalam melakukan pembinaan tersebut serta persepsi anak asuh yang telah dibina di Panti Sosial Asuhan Anak tersebut tentang manfaat dari pendidikan moral yang dilakukan sehingga anak asuh diharapkan menjadi pribadi yang lebih baik. Berdasarkan uraian kerangka berfikir di atas, maka kerangka berpikir untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

